

Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Bakateu Kabupaten Malaka Nusa Tenggara Timur

Yanuaris Bria Seran¹, Damian Puling²

^{1,2}, STKIP Sinar Pancasila

yanuariusbriaseran9791@gmail.com

Abstract

The teacher's ability to accommodate the diversity of characteristics and interests of students is the key to the success of the learning process itself. The Differentiated Learning Model is an adaptation effort in the classroom to meet students' learning needs. Therefore, we want to study further how differentiated learning is implemented in social studies learning, as well as the impact of differentiated learning in social studies learning for class V students at SDN Bakateu, Malaka Regency, East Nusa Tenggara. This research is qualitative with a descriptive approach. Research data collection was obtained through interviews, observation and documentation. So the research instruments used consisted of interview guide sheets, observation guides, and documentation. The data obtained was analyzed using data analysis techniques consisting of Data reduction, Data Display, and conclusion drawing/Verification. Based on the results of data analysis, it can be concluded that there are several stages that must be fulfilled in differentiated social studies learning, namely mapping students' needs through diagnostic assessments, designing differentiated learning plans according to students' needs, and evaluating and reflecting on learning that has taken place. The implementation of differentiated social studies learning has a positive impact on students as shown by the increased enthusiasm and enthusiasm of students during learning.

Keywords: *Differentiated Learning, Independent Curriculum, students*

Abstrak

Kemampuan guru dalam mengakomodasi keberagaman karakteristik dan minat peserta didik adalah kunci keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri. Model Pembelajaran Berdiferensiasi merupakan upaya adaptasi di dalam kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Oleh karena itu, ingin dikaji lebih lanjut bagaimana pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada pembelajaran IPS, serta bagaimana dampak Pembelajaran Berdiferensiasi pada pembelajaran IPS untuk peserta didik kelas V SDN Bakateu, Kabupaten Malaka Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari lembar pedoman wawancara, panduan observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis data yang terdiri dari *Data reduction* (reduksi data), *Data Display* (Penyajian data), dan *conclusion drawing/ Verification* (Verifikasi). Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa tahapan yang harus terpenuhi dalam Pembelajaran IPS berdiferensiasi yaitu melakukan pemetaan kebutuhan peserta didik melalui asesmen diagnostik, merancang perencanaan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik, dan melakukan evaluasi dan merefleksikan pembelajaran yang sudah berlangsung. Penerapan Pembelajaran IPS berdiferensiasi memberikan dampak positif bagi peserta didik yang ditunjukkan dengan meningkatnya semangat dan antusias peserta didik selama pembelajaran.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, peserta didik*

PENDAHULUAN

Kurikulum memegang peranan penting dan mendasar dalam dunia pendidikan. Kurikulum adalah “ruh” pendidikan yang perlu dievaluasi secara berkala untuk mengikuti perkembangan zaman dan IPTEK (Suryaman, 2020). Gunawan menyatakan bahwa kurikulum memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam proses pendidikan, selain itu kurikulum merupakan wadah segala kebijakan pendidikan yang dilaksanakan oleh manajemen sekolah atau pemerintah (Santika, Kartika, dan Wahyuni, 2019). Dalam sistem pendidikan di

Indonesia, pendidikan telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali. Secara historis kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia, yakni kurikulum 1947 sampai Kurikulum 2013 (Baderiah, 2018). Kurikulum mengalami pembaharuan mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang semakin modern dan berusaha mencari model kurikulum pendidikan yang sesuai dengan kondisi budaya negara agar tercipta proses kinerja yang optimal.

Kurikulum adalah jantungnya pendidikan, baik atau buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum (Asri, 2017). Dunia pendidikan di Indonesia memerlukan sebuah terobosan yang mampu memberikan pencerahan bagi pendidik maupun peserta didik. Pendidikan yang lebih terbuka, terarah dan tidak sekedar membahas masalah-masalah teknis ilmiah, melainkan pendidikan yang mampu memberikan rangsangan yang menginspirasi bagi perubahan karakter peserta didik.

Kurikulum Merdeka merupakan gagasan dalam transformasi pendidikan Indonesia untuk menciptakan generasi masa depan yang unggul. Merdeka Belajar merupakan kebijakan baru yang diprakarsai oleh Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia, yang bertujuan mewujudkan kondisi belajar yang menyenangkan, baik itu untuk peserta didik maupun pendidik. Beliau membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Berbagai kajian nasional dan internasional memperlihatkan bahwa Indonesia mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) jangka panjang. Hal itu dibuktikan rendahnya pemahaman bacaan sederhana dan penerapan konsep Matematika dasar oleh anak-anak di Indonesia (Kemdikbud, 2022). Merilishasil PISA (*Program for International Student Assessment*) pada tahun 2018 menunjukkan Indonesia menempati urutan ke-74 dari 79 negara (Hewi dan Shaleh, 2020). Data yang diperoleh menunjukkan kemampuan Sains, Matematika dan Literasi di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum pendidikan yang selama ini digunakan di Indonesia belum mampu meningkatkan kompetensi siswa secara signifikan. Temuan itu juga menunjukkan kesenjangan pendidikan yang tajam di antara daerah dan kelompok sosial di Indonesia.

Peluncuran Merdeka Belajar ini semakin diperkuat dengan munculnya pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 mengakibatkan seluruh aktifitas pembelajaran dilakukan secara daring yang menyebabkan pembelajaran menjadi tidak optimal. Pemulihan belajar di masa pandemi Covid-19 penting dilakukan untuk mengurangi dampak kehilangan pembelajaran (*learning loss*) pada siswa. Perubahan sistemik diperlukan untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, salah satunya melalui kurikulum.

Konsep Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Nadiem Makarim adalah merdeka dalam berpikir. Guru sebagai komponen utama dalam pendidikan berhak menerjemahkan kurikulum secara mandiri sebelum mengajarkannya kepada siswa, jika guru mampu memahami kurikulum yang telah ditetapkan, maka ia akan mampu merespon kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, rancangan program pendidikan Merdeka Belajar diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kompetensi guru dalam mengajar. Tujuan pendidikan yang memposisikan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik akan terwujud apabila pembelajaran terkesan menarik, menyenangkan, dan bermakna. Merdeka belajar mencakup kondisi merdeka dalam mencapai tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran, baik bagi guru maupun siswa (Izza, Falah, dan Susilawati, 2020). Konsep Merdeka Belajar mempunyai arah dan tujuan yang sama dengan konsep pendidikan progresivisme John Dewey, keduanya menekankan kemerdekaan dan kebebasan lembaga pendidikan untuk menggali potensi peserta didik secara maksimal dengan menyesuaikan minat dan bakat peserta didik, harapannya agar pendidikan di Indonesia semakin maju dan berkualitas sehingga dapat memberikan dampak positif secara langsung bagi kemajuan bangsa dan negara di masa mendatang.

Saat ini masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga kegiatan pembelajaran cenderung kaku, monoton dan membosankan. Khususnya pada pelajaran IPS ternyata materi yang disampaikan belum melekat pada siswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, afektif. Penggunaan metode pembelajaran konvensional mempengaruhi kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPS yang masih rendah. Selain itu, kondisi pembelajaran yang demikian merupakan bentuk ketidakmampuan siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang baik dan benar (Sumaryanti, 2023).

Guru memiliki kewajiban untuk memahami minat setiap siswa melalui keterampilan yang dimiliki. Kemampuan guru dalam menentukan model pembelajaran sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran akan tergantung padanya. Model Pembelajaran Diferensiasi merupakan model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik. Pembelajaran yang berdiferensiasi merupakan upaya adaptasi di dalam kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Penyesuaian yang dipertimbangkan terkait dengan minat, profil belajar, kesiapan siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi. Pembelajaran berdiferensiasi ini erat dengan kurikulum merdeka belajar yang sedang digalakkan di lembaga-lembaga pendidikan (Yunike, Karwur, dan Sultan 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar di SDN Bakateu Kabupaten Malaka Nusa Tenggara Timur untuk mengetahui implementasi dan dampak Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar di SDN Bakateu Kabupaten Malaka Nusa Tenggara Timur.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dipilih karena ingin menyajikan data deskriptif yang diperoleh dari suatu fenomena yang diteliti di lapangan. Pada penelitian “Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar di SDN Bakateu Kabupaten Malaka Nusa Tenggara Timur” ini diharapkan mampu mendeskripsikan data secara menyeluruh dan akurat. Data-data yang diperlukan diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data hasil penelitian diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sementara data sekunder diperoleh dari dokumen berupa dokumen sekolah, dokumen guru, kajian teori dan artikel ilmiah. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari pedoman wawancara, panduan observasi, dan dokumentasi. Data hasil penelitian kemudian diolah menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1992) yang terdiri dari tiga jenis kegiatan analisis data yaitu, *Data reduction* (reduksi data), *Data Display* (Penyajian data), dan *conclusion drawing/ Verification* (Verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2023, dan pada tanggal 14 Desember 2023 penelitian mulai dilakukan di SDN Bakateu Kabupaten Malaka Nusa Tenggara Timur dengan mewawancarai guru Kelas V dan siswa-siswi Kelas V sebagai informan dalam wawancara. Penelitian ini hanya terfokus pada rumusan masalah yang sudah dituliskan di awal, yakni bagaimana Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar di SDN Bakateu Kabupaten Malaka Nusa Tenggara Timur.

Hasil temuan mengenai Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar di SDN Bakateu Kabupaten Malaka

Nusa Tenggara Timur akan dijabarkan secara singkat oleh peneliti.

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar SDN Bakateu Kabupaten Malaka Nusa Tenggara Timur

Pembelajaran Berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodasi, melayani, dan mengakui keragaman peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan kesiapannya untuk belajar, minat, dan kesukaannya (Tomlinson, 2001). Pembelajaran Berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran yang di individualkan, akan tetapi pembelajaran yang lebih mengarah pada pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan peserta didik melalui belajar mandiri dan memaksimalkan kesempatan belajar peserta didik (Marlina, 2019). Dalam implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan seorang pendidik agar pembelajaran lebih efektif dan akurat (Ambarita dan Solida Simanullang, 2023). Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dengan hasil optimal, terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan oleh guru.

Langkah-langkah dalam Pembelajaran Berdiferensiasi yang pertama adalah, sebelum mengajar guru terlebih dahulu memetakan kebutuhan belajar peserta didik dengan melakukan asesmen diagnostik. Pemetaan didasarkan pada kesiapan belajar, minat belajar, dan profil peserta didik dengan menggunakan instrumen tertentu. Kedua, guru melakukan perencanaan skenario Pembelajaran Berdiferensiasi. Modul ajar, LKPD, asesmen formatif disusun berdasarkan hasil pemetaan kemampuan awal peserta didik yang dilakukan sebelumnya. Ketiga, guru melakukan evaluasi dan refleksi Pembelajaran. Pada penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi, pihak sekolah juga berperan memberikan fasilitas dan sarana-prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran agar pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi bisa berjalan dengan baik. Langkah penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS, informasi diperoleh dari guru Matapelajaran Kelas V yang yakni pak Antonius Bere, M.Pd dengan format pertanyaan: *Bagaimana pak melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan minat, kesiapan, dan profil belajar siswa?'* Berdasarkan konsep pertanyaan diatas, maka pak Antonius menjelaskan bahwa:

“Dalam Kurikulum Merdeka, hal yang wajib dilakukan guru matapelajaran diawal pembelajaran adalah melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. assesmen awal ini saya memberikan Pre Test di awal materi baru pada mata pelajaran yang akan dipelajari. Seperti pada Pembelajaran IPS, setiap siswa saya berikan soal atau tes awal, setelah mereka mengerjakan soal-soalnya, saya lihat apakah setiap siswa mampu mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan atau belum. Selanjutnya, soal-soal itu saya koreksi dan saya lihat nilai-nilainya kemudian saya peta-

petakan sesuai kondisi siswa.”

Asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dilakukan untuk mengidentifikasi secara khusus kemampuan, kelebihan dan kekurangan peserta didik sehingga pendidikan dapat dirancang sesuai dengan kemampuan dan kondisi peserta didik (Kemdikbud, 2022). Asesmen diagnostik berfungsi untuk mengidentifikasi tingkat kesulitan kegiatan belajar peserta didik. Dari sudut pandang guru, penilaian ini digunakan untuk membantu guru mengembangkan rencana pembelajaran yang efektif dan efisien.

Asesmen diagnostik bisa dilakukan melalui survey, wawancara, angket dan sebagainya, dan pada soal-soal pembelajaran matapelajaran IPS, Antonius Bere melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa dengan cara memberikan soal untuk mengetahui kondisi awal siswa. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru Kelas V sudah melakukan pemetaan kebutuhan belajar atau biasa disebut asesmen diagnostik. Pada awal pembelajaran guru memberikan soal-soal sesuai materi yang akan dipelajari hari itu, dan pada Kurikulum Merdeka hal tersebut dikenal sebagai Asesmen Diagnostik. Setelah guru melakukan pemetaan awal siswa, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menyusun pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil pemetaan awal. Oktifa (2021) juga menjelaskan bagaimana menindaklanjuti hasil pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Peserta didik yang mencapai rata-rata kelas akan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tahapan atau fasenya. Jika nilai peserta didik berada di bawah rata-rata maka guru akan memberikan bantuan atau pengajaran ulang berdasarkan dengan kemampuan dasar yang belum terpenuhi oleh siswa, sementara peserta didik yang mendapatkan nilai di atas rata-rata akan melaksanakan pembelajaran dengan pengayaan.

Berdasarkan hasil wawancara, guru matapelajaran IPS (Pak Antonius Bere) berusaha merancang pembelajaran disesuaikan dengan kondisi belajar siswa dalam rangka mengakomodasi bakat dan minat siswa. Berdasarkan hasil wawancara dilanjutkan dengan bertanya mengenai “Bagaimana pak mengembangkan pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan bakat dan minat peserta didik sehingga memungkinkan mereka dapat memilih cara yang beragam sesuai keinginan mereka?” maka pak AB mengungkapkan bahwa:

“Patokan saya adalah hasil tes awal tadi, saya menyusun modul ajar yang mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi , membuat capaian pembelajaran dan mengembangkan pembelajaran sesuai hasil dari pemetaan awal. Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi saya berusaha untuk tidak membeda-bedakan, takutnya akan terjadi kecemburuan sosial diantara anak-anak, jadi modul ajarnya tetap saya buat sama, hanya saja ketercapaian siswa yang saya bedakan, siswa dengan kemampuan khusus dalam pengetahuan saya berikan tes yang lebih sederhana. Ketika ada siswa yang memiliki kelemahan saya akan melakukan

bimbingan, karena terbatasnya waktu saya kesulitan melakukan bimbingan khusus pada anak yang memiliki kelemahan, jadinya saya berikan bimbingan secara langsung untuk semua siswa agar mereka bisa belajar kembali, jika ada siswa yang kondisinya sudah sangat parah atau sama sekali tidak bisa menangkap materi, baru saya melakukan bimbingan khusus pada anak tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara, ruru mata pelajaran sudah berusaha mengembangkan pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan bakat dan minat peserta didik. Dalam penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi, semua siswa dapat belajar tanpa ada pengecualian, justru mereka bisa saling kolaborasi dan aktif dalam pembelajaran. Guru matapelajaran IPS melakukan rancangan pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan meskipun belum maksimal. Rencana pembelajaran yang tercantum pada modul ajar yaitu rencana pembelajaran seperti apa yang akan dilakukan oleh guru. Kegiatan yang dilakukan dalam modul ajar ini merupakan kegiatan yang memenuhi kebutuhan siswa berdasarkan hasil pemetaan awal. Guru memiliki kebebasan untuk memilih alat atau media ajar sesuai kebutuhan belajar siswa.

Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai bagaimana pemahaman guru matapelajaran terkait penggunaan berbagai strategi pembelajaran berdasarkan diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk? Maka guru matapelajaran IPS menjelaskan bahwa:

”Berdasarkan apa yang saya ketahui, penggunaan strategi diferensiasi konten itu berkaitan dengan konten atau materi yang akan diajarkan kepada siswa sesuai dengan gaya belajar, kondisi, dan kemampuan siswa. Materi yang akan diajarkan tetap sama, hanya saja jenis cakupannya disesuaikan dengan kebutuhan belajar setiap siswa. Penanganan siswa juga dibedakan berdasarkan kebutuhannya. Jika ditemukan perbedaan kemampuan siswa, maka fase capaian pembelajarannya pun akan diturunkan. Berikutnya untuk diferensiasi proses, ini berkaitan dengan cara mengajar dan penerapan sebuah model pembelajaran. Untuk diferensiasi produk ini berkaitan dengan produk hasil belajar.”

Hasil observasi dalam pembelajaran juga menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan hasil pemetaan di awal. Guru merancang modul ajar yang menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran. Modul ajar yang dikembangkan diselaraskan dengan hasil pemetaan kebutuhan belajar IPS siswa. Salah satu prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi adalah Asesmen Berkelanjutan. Sebelum materi diberikan, guru melakukan evaluasi sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran. Asesmen awal untuk mengukur persiapan dan kedekatan siswa dengan tujuan pembelajaran serta kedalaman pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang akan dipelajari. Asesmen yang kedua yaitu asesmen formatif untuk menilai apakah ada sesuatu yang kurang jelas yang sulit dipahami oleh siswa. Guru mengamati bagaimana setiap siswa belajar, dan siswa siapa yang membutuhkan bantuan dengan tugas tertentu.

Dari hasil wawancara diperoleh kesimpulan kesulitan yang dialami oleh guru

matapelajaran dalam menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS adalah minimnya pengalaman dan pemahaman konsep, sementara penghambatnya yaitu waktu yang terbatas karena mendiferensiasikan pembelajaran artinya guru harus memvariasikan pembelajaran dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dan itu membutuhkan banyak waktu. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilaksanakan di SDN Bakateu Kabupaten Malaka Nusa Tenggara, guru melakukan Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS. Guru telah berhasil menerapkan langkah-langkah Pembelajaran Berdiferensiasi, meskipun masih ada beberapa kekurangan. Guru mata pelajaran melakukan tes awal atau asesmen diagnostik. Pembelajaran juga disesuaikan berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan belajar yang didasarkan pada kesiapan belajar, minat belajar, dan profil peserta didik. Penilaian formatif dan refleksi pembelajaran dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Refleksi digunakan untuk mengetahui kepuasan siswa dalam Pembelajaran IPS.

Kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi adalah kurangnya pengalaman dan pemahaman konsep, sementara penghambatnya yaitu waktu yang terbatas karena mendiferensiasikan pembelajaran artinya guru harus memvariasikan pembelajaran dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dan itu membutuhkan banyak waktu. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan saat pembelajaran berlangsung, guru menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS tentang permasalahan atau hubungan sebab-akibat terjadinya sesuatu dengan tema air. Guru menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan aspek diferensiasi proses. Diferensiasi proses berkaitan dengan model dan cara guru mengajar. Guru menyesuaikan metode Pembelajaran IPS sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajar siswa. Diferensiasi proses dapat dilakukan melalui aktivitas bertahap dengan menyediakan pertanyaan pemantik atau tantangan untuk diselesaikan dalam bidang yang diminati, membuat agenda individu untuk peserta didik dalam bentuk tugas, memvariasikan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, dan mengembangkan aktivitas yang berbeda.

Dampak Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar SDN Bakateu Kabupaten Malaka Nusa Tenggara Timur.

Rumusan masalah yang kedua yaitu mengenai dampak implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar di SDN Bakateu Kabupaten Malaka Nusa Tenggara Timurlpada. Informan yang dipilih untuk

menjawab rumusan masalah yang kedua ini adalah guru Kelas V dan siswa-siswi Kelas V. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPS, saat pembelajaran berlangsung, antusias siswa terlihat cukup bagus, peserta didik merasa senang dan bisa memahami materi pembelajarannya. Sejalan dengan pendapat Yanti (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Pembelajaran Berdiferensiasi membawa dampak pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya semangat peserta didik dalam mengembangkan potensi dalam dirinya. Respon peserta didik juga sangat senang saat mengikuti pembelajaran hingga mereka menyelesaikan tugasnya.

Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang diterapkan di SDN Bakateu Kabupaten Malaka Nusa Tenggara Timur memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Dampak positif dirasakan peserta didik dengan respon senang dengan pembelajaran yang sudah berlangsung, peserta didik juga merasa mudah dan bisa memahami materi pelajarannya. Serupa dengan yang disampaikan peserta didik saat wawancara berlangsung. Sukmawati (2022) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa Pembelajaran diferensiasi telah memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar sesuai kemampuannya. Sehingga peserta didik dalam proses pembelajarannya menjadi antusias dan merasa senang. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa peserta didik juga menjadi lebih semangat dan antusias untuk belajar karena mereka belajar sesuai dengan minat dan kesiapan belajarnya.

Dampak positif lainnya terbukti dari hasil belajar peserta didik. Menurut Gagne dan Briggs (dalam Nurrita, 2018) hasil belajar adalah kemampuan seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu. Hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu (Nana Sudjana dalam Nurrita, 2018). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada peserta didik berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, ketrampilan pada diri peserta didik dengan adanya perubahan tingkah laku. Hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran secara berdiferensiasi cukup memuaskan terlihat dari perolehan nilai pada LKPD dan asesmen formatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPS kelas IV Sekolah Dasar Bakateu Kabupaten Malaka Nusa Tenggara.” maka dapat disimpulkan bahwa: Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan guru agar pembelajaran bisa berjalan efektif dan optimal. Pertama, guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik melalui asesmen diagnostik. Kedua, guru merancang Pembelajaran Berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan dengan menuliskannya pada modul ajar. Pada mata pelajaran guru matapelajaran menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan strategi diferensiasi proses. Ketiga, guru mengevaluasi dan merefleksi pembelajaran yang sudah berlangsung sebagai hasil observasi yang nantinya akan dievaluasi oleh guru.

Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS yang di implementasikan di SDN Bakateu Kabupaten Malaka Nusa Tenggara Timur memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Peserta didik menjadi lebih semangat dan antusias untuk belajar karena mereka belajar sesuai dengan kesiapan belajarnya. Hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaranpun cukup memuaskan terlihat dari perolehan nilai pada LKPD dan asesmen formatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mustadi, A. W. P. (2022). *Bahasa dan Sastra Indonesia SD Berorientasi Kurikulum Merdeka* (Issue September).
- Ambarita, J., & Solida Simanullang, P. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi* (Anita & Y. Asmad (Eds.)). Penerbit Adab.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Asri, M. (2017). Dinamika Kurikulum Di Indonesia. *Modelling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2).
- Baderiah. (2018). Buku Ajar Pengembangan Kurikulum. In *Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo*.
- Farhrohman. (2017). *412-Article Text-1154-1-10- 20180219*. 23–34.
- Febrianti, N. A. (2022). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Sebagai Pembentukan Keterampilan Berpikir Kritis. *Prosiding Samasta*, 1–11.
- Hamzah, M. Z., & Khoiruman, M. A. (2021). Problematik Pendidikan Bahasa Indonesia

- Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(6), 843–848. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i6.307>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A. F., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif ISBN: 978-623-7066-33-In *Pustaka Ilmu* (Issue March).
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2018>
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi literatur: problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, 10–15.
- Kemdikbud. (2020). Kepmendikbud Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. *Www.Kemdikbud.Go.Id*, 022651, 9.
- Kemdikbud. (2022). Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 141.
- Kurniati, S. (2022). Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Implementasi bagi Pendidikan Karakter dalam Merdeka Belajar. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 5(1), 60–74.
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. 1–58.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141– 147.
- Nurrita, T.(2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal misykat*, 3(1), 171-187.
- Permendiknas No 22 Tahun 2006. (2006). Permendiknas no 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. *Chest*, 25(1).
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R.(2019). Pendidikan Karakter: Studi Kasus Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah Di Tanjung Benoa. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Uiversitas Dwijendra*, 2085, 56–66.
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.13>
- Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang No.20 Tahun 2003*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukmawati, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *EL- BANAT: Jurnal Pemikiran Dan ...*, 12(117), 121– 137.